

BAB V

SIMPULAN

5.1. Simpulan

Proses tahapan ritual yang harus dilakukan oleh setiap ronggeng sebelum memulai pagelaran Kesenian Ronggeng Gunung di Desa Panyutran, Kecamatan Padaherang, Kabupaten Pangandaran merupakan serangkaian prosesi sakral yang terdiri dari beberapa tahapan dengan makna simbolik dan fungsi spiritual tersendiri. Ritual ini harus dilakukan oleh semua calon ronggeng, yaitu ritual pemandian di Kedung Nyi Samboja. Ritual ini diawali dengan peletakan sesajen di atas Sumur Sukalemba yang dikenal juga sebagai Kedung Nyi Samboja, sebagai bentuk komunikasi simbolik dengan dimensi spiritual dan permohonan izin serta perlindungan. Tahap berikutnya adalah ritual ngukus yang dilaksanakan oleh Pak Sarli sebagai *pangaring*, dengan membakar kemenyan dalam mancung kelapa untuk membuka komunikasi dengan para leluhur dan entitas spiritual. Kemudian, proses pemandian calon ronggeng yang menjadi tahap klimaks dilakukan oleh Bi Pejoh, dengan mengenakan kain samping pada calon ronggeng, membacakan mantra-mantra yang merupakan percampuran bahasa sunda dan jawa, dan menyiramkan air yang telah dicampur dengan bunga tujuh rupa. Proses ini diakhiri dengan pembasuhan wajah calon ronggeng dan pembuangan kain samping ke dalam aliran air Sukalemba, yang melambangkan pelepasan identitas lama dan energi negatif. Seluruh rangkaian ritual ini dilaksanakan pada waktu yang dianggap sakral, yaitu pada hari Senin Legi atau Kamis Legi, serta Senin Kliwon atau Kamis

Kliwon, dan di tempat yang dipercaya memiliki kekuatan spiritual, yaitu Sumur Sukalemba.

Pada saat-saat tertentu, ronggeng akan bertindak sebagai dukun atau shaman karena dia memiliki kemampuan untuk menjadi perantara komunikasi antara dunia manusia dan dunia yang lebih tinggi. Setelah menjalani ritual pemandian di Kedung Nyi Samboja, seorang ronggeng akan mengalami transformasi spiritual yang memungkinkannya mengakses dimensi transendental. Dalam keadaan ini, ronggeng tidak hanya menari dan bernyanyi tetapi juga mampu menyampaikan pesan penting dari nenek moyang, termasuk petunjuk tentang cara mengatasi masalah komunal, dan bahkan melakukan ritual penyembuhan tradisional dalam bentuk gerakan dan nyanyian bahkan mantra maupun doa yang dia lafalkan. Legitimasi spiritualnya yang diperoleh melalui rangkaian ritual pemandian inilah yang memberikan otoritas kepada ronggeng untuk menjalankan fungsi shamanistik dalam masyarakatnya.

Hubungan antara ritual, sesajen, dan peran ronggeng membentuk suatu kesatuan yang tidak terpisahkan dalam dimensi spiritual kesenian Ronggeng Gunung. Ritual pemandian dengan segala tahapannya berperan sebagai proses transformasi identitas yang fundamental, di mana seorang perempuan biasa mengalami peralihan status menjadi sosok ronggeng yang memiliki legitimasi spiritual untuk menjadi perantara antara dunia manusia dan dunia gaib. Sesajen, dengan berbagai komponen simbolisnya, menjadi media komunikasi transendental yang memfasilitasi hubungan dengan entitas spiritual. Sementara itu, ronggeng sendiri, setelah melalui ritual penyucian, tidak lagi sekadar berperan sebagai penari

dan penyanyi, tetapi menjadi wadah bagi energi spiritual yang akan “menghidupi” pertunjukan. Air dari Sumur Sukalemba dalam ritual siraman menjadi medium transformasi yang memungkinkan ronggeng untuk berperan sebagai perantara dunia. Dengan demikian, ritus menjadi ronggeng dalam kesenian Ronggeng Gunung memiliki signifikansi mendalam sebagai mekanisme pelestarian nilai-nilai kultural dan spiritual yang telah diwariskan secara turun-temurun.

Implikasi ritual terhadap keberlanjutan pertunjukan kesenian Ronggeng Gunung terlihat dalam beberapa aspek penting. Pertama, ritual pemandian menjadi mekanisme legitimasi kultural yang memberikan otentisitas pada pertunjukan ronggeng, sehingga tetap dipandang sebagai ekspresi budaya yang bernilai sakral meskipun dalam perkembangannya kesenian ini mengalami pergeseran dari sifat sakral menjadi lebih profan. Kedua, ritual ini menjadi wahana transmisi pengetahuan dan nilai-nilai tradisional antar generasi, di mana narasi tentang sosok Samboja dan praktik-praktik ritual diwariskan dari maestro seperti Bi Pejoh kepada calon ronggeng, memastikan keberlangsungan tradisi lisan yang menjadi fondasi kesenian ini. Ketiga, eksistensi ritual pemandian ronggeng menyediakan kerangka kultural yang membedakan Ronggeng Gunung dari varian-varian turunannya seperti ronggeng kaler dan ronggeng amen, sehingga mempertahankan keunikan dan identitas khasnya di tengah dinamika perubahan sosial. Keempat, ritual ini memperkuat ikatan komunal dan rasa memiliki masyarakat terhadap kesenian tradisional mereka, yang pada gilirannya mendorong upaya-upaya pelestarian yang lebih terstruktur dan berkelanjutan. Dengan demikian, ritual pemandian ronggeng tidak sekadar menjadi prosesi seremonial, tetapi merupakan mekanisme kultural

yang fundamental dalam memastikan vitalitas dan keberlanjutan kesenian Ronggeng Gunung sebagai warisan budaya tak benda yang berharga bagi masyarakat Desa Panyutran, Kecamatan Padaherang, Kabupaten Pangandaran.

5.2. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan mengenai proses tahapan ritual sebelum pagelaran kesenian ronggeng gunung di Desa Panyutran terdapat beberapa saran yang diharapkan dapat menjadi manfaat bagi sejumlah pihak berkait:

1. Bagi dunia akademik, perlu memperkuat studi etnografi praktik ritual dalam seni tradisional, seperti Ronggeng Gunung, dengan pendekatan multidisiplin yang mencakup antropologi budaya, etnomusikologi, dan studi seni pertunjukan. Kolaborasi antara ilmuwan dan praktisi seni tradisional dapat memberikan dokumentasi yang mendalam tentang makna simbolis dan fungsi spiritual yang terkait dengan ritual pada ronggeng gunung, sehingga naratif tidak hanya terfokus pada nilai estetika pertunjukan, tetapi juga pada implikasi kosmologis yang mendukung budaya lokal.
2. Bagi masyarakat, masyarakat Desa Panyutran perlu mengembangkan kesadaran kritis terhadap nilai-nilai kultural yang terkandung dalam ritual pemandian ronggeng, tidak sekadar memahaminya sebagai atraksi budaya, tetapi sebagai identitas kolektif yang memiliki dimensi spiritual mendalam.
3. Bagi pemerintah, pemerintah daerah diharapkan dapat merumuskan kebijakan perlindungan warisan budaya tak benda yang berpijak pada paradigma pelestarian kontekstual, tidak sekadar mengawetkan bentuk

pertunjukan Ronggeng Gunung, tetapi juga memastikan keberlanjutan ekosistem budaya yang melingkupinya, termasuk ritual pemandian ronggeng di Kedung Nyi Samboja.

4. Bagi peneliti selanjutnya, penulis menyadari bahwa masih banyak keterbatasan dalam penelitian ini, sehingga hendaknya ada peneliti lanjutan yang lebih mengembangkan kerangka analisis holistik dalam memahami dimensi shamanistik dari praktik ronggeng, dengan menelusuri jejaring kosmologis yang menghubungkan ritual pemandian dengan sistem kepercayaan lokal.

5.3. Rekomendasi

1. Pengembangan arsip digital interaktif yang mendokumentasikan setiap tahapan ritual pemandian ronggeng, dilengkapi dengan penafsiran simbolik dari para pelaku ritual, yang dapat diakses oleh berbagai kalangan untuk tujuan edukasi budaya.
2. Pembentukan program residensi budaya bagi calon ronggeng muda untuk belajar langsung dari maestro seperti Bi Pejoh, Bi Raspi dan Pak Sarli, memastikan transmisi pengetahuan tidak terputus ketika para penjaga tradisi ini tidak lagi ada.
3. Penetapan kawasan Sumur Sukalemba (Kedung Nyi Samboja) sebagai situs budaya dilindungi dengan zona penyangga yang memadai untuk memastikan keberlanjutan fungsi spiritualnya dalam ritual pemandian ronggeng.

4. Penyelenggaraan festival tahunan yang mempertemukan berbagai varian tradisi ronggeng di Indonesia, sebagai forum berbagi pengetahuan dan penguatan identitas kolektif para pelaku kesenian serupa.
5. Pengintegrasian pengetahuan tentang ritual pemandian ronggeng ke dalam kurikulum muatan lokal di sekolah-sekolah di Kabupaten Pangandaran untuk memastikan generasi muda memahami nilai filosofis di balik kesenian tradisional mereka.

